

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pekerja Seks Komersial (PSK)

1. Pengertian Pekerja Seks Komersial

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau uang dari yang telah memakai jasa mereka tersebut.¹ Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa pengertian PSK adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual, dan wanita tersebut mendapat sejumlah uang sebagai imbalan, serta dilakukan diluar pernikahan.² Pengertian PSK sangat erat hubungannya dengan pengertian pelacuran, PSK menunjuk pada “orang” nya, sedangkan pelacuran menunjukkan “perbuatan”. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat ditegaskan bahwa batasan PSK yang dimaksud pada penelitian ini adalah; seseorang perempuan yang menyerahkan dirinya “tubuhnya” untuk berhubungan seksual dengan jenis kelamin yang bukan suaminya (tanpa ikatan perkawinan) dengan mengharapkan imbalan, baik berupa uang ataupun bentuk materi lainnya.

¹ Koentjoro, *On The Spot Tutur Dari Sarang Pelacur*, (Yogyakarta: Tinta, 2004), 26.

² Tjohjo Purnomo. Dalam Ashadi Siregar, *Dolly, Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*, (Jakarta: Grafitipers, 1983), 11.

2. Sejarah Pekerja Seks Komersial

PSK merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Pelacuran selalu ada sejak zaman purba sampai sekarang. Pada masa lalu pelacuran selalu dihubungkan dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu. Ada praktek-praktek keagamaan yang menjurus pada perbuatan dosa dan tingkah laku cabul yang tidak ada bedanya dengan kegiatan pelacuran. Pada zaman kerajaan Mesir kuno, Phunisia, Assiria, Chaldea, Ganaan dan di Persia, penghormatan terhadap dewa-dewa Isis, Moloch, Baal, Astrate, Mylitta, Bacchus dan dewa-dewa lain disertai orgie-orgie (orgia) adalah pesta korban untuk para dewa, khususnya pada dewa Bacchus yang terdiri atas upacara kebaktian penuh rahasia dan bersifat sangat misterius disertai pesta-pesta makan dengan rakus dan mabuk secara berlebihan. Orang-orang tersebut juga menggunakan obat-obat pembangkit dan perangsang nafsu seks untuk melampiaskan hasrat berhubungan seksual secara terbuka. Sehubungan dengan itu kuil-kuil pada umumnya dijadikan pusat perbuatan cabul.³

Di Indonesia pelacuran telah terjadi sejak zaman kerajaan Majapahit. Salah satu bukti yang menunjukkan hal ini adalah penuturan kisah-kisah perselingkuhan dalam kitab Mahabarata. Semasa zaman penjajahan Jepang tahun 1941-1945, jumlah dan kasus pelacuran semakin berkembang. Banyak remaja dan anak sekolah ditipu dan dipaksa menjadi pelacur untuk melayani tentara

³ Kartono, Kartini, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 209.

Jepang. Pelacuran juga berkembang di luar Jawa dan Sumatera. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan dua bekas tentara Jepang yang melaporkan bahwa pada tahun 1942 di Sulawesi Selatan terdapat setidaknya 29 rumah bordil yang dihuni oleh lebih dari 280 orang pelacur (111 orang dari Toraja, 67 orang dari Jawa dan 7 orang dari Madura).⁴

3. Faktor Penyebab Perempuan Menjadi Pekerja Seks Komersial.

Beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor sosio-kultural yang menyebabkan perempuan menjadi PSK:

a. Orang setempat yang menjadi PSK yang sukses.

Bahwa ketika pelacur kembali kedesaanya, maka memamerkan gaya hidup mewah dengan maksud memancing kecemburuan orang lain.⁵

b. Sikap permisif dari lingkungannya

Bahwa ada desa tertentu yang bangga dengan reputasi bisa mengirimkan banyak pelacur ke kota. Banyak keluarga pelacur yang mengetahui dan bahkan mendukung kegiatan anak atau istri mereka karena mereka dapat menerima uang secara teratur. Para pelacur sangat sering membagikan makanan dan materi yang dimilikinya kepada para tetangganya. Wajar jika kemudian banyak pelacur dikenal sebagai orang

⁴ *Majalah Tempo* (edisi Sabtu, 25 Juli 1992), 15.

⁵ Koentjoro, *On The Spot Tujur Dari Sarang Pelacur*, (Yogyakarta: Tinta, 2004), 16.

yang dermawan di desa mereka. Keadaan tersebut berangsur-angsur menimbulkan sikap toleran terhadap keberadaan pelacur.

c. Adanya peran instigator (penghasut)

Instigator sering diartikan sebagai pihak-pihak tertentu yang memberikan pengaruh buruk. Dalam hal ini adalah orang yang mendorong seseorang menjadi pelacur. Diantaranya adalah orang tua, suami, pelacur, bekas pelacur atau mucikari (mereka adalah suami yang menjual istri atau orang tua yang menjual anak-anaknya untuk mendapatkan barang-barang mewah.⁶

d. Ketidakefektifan pendidikan dalam meningkatkan status sosial ekonomi.

Sebagian besar orang memandang pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan status sosial ekonomi dan kualitas kehidupan. Oleh karena itu orang tua rela mengeluarkan uang banyak untuk menyekolahkan anaknya. Tetapi karena keterbatasan lapangan pekerjaan, setelah lulus pendidikan belasan tahun pun banyak anak yang tidak mendapatkan pekerjaan. Di lain pihak, perempuan muda yang menjadi pelacur ketika lulus dari SD, dua atau tiga tahun berikutnya dapat membangun sebuah rumah dan menikmati gaya hidup mewah. Dalam beberapa kasus, dapat dimengerti bahwa pilihan melacur pada komunitas tertentu dianggap sebagai pilihan rasional.

⁶ Ibid., 17.

Jika dilihat dari sisi psikologis, beberapa faktor psikologis yang merupakan penyebab perempuan menjadi PSK adalah sebagai berikut:⁷

1. Kehidupan seksual yang abnormal, misalnya: hiper seksual dan sadis.
2. Kepribadian yang lemah, misalnya cepat meniru.
3. Moralitas rendah dan kurang berkembang, misalnya, kurang dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah, boleh dan tidak boleh dan hal-hal lainnya.
4. Mudah terpengaruh (*suggestible*)
5. Memiliki motif kemewahan, yaitu menjadikan kemewahan sebagai tujuan utamanya.

Masalah ekonomi memang bukan hal baru yang di pandang sebagai salah satu faktor penyebab seseorang perempuan menjadi pelacur. Justru faktor ekonomilah yang selalu disebutkan sebagai faktor utama penyebab seorang perempuan melacurkan diri. Hal ini tidak lepas di karenakan adanya hirarki dalam kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia. Adanya penumpukan kekayaan pada kalangan atas dan terjadi kemiskinan pada golongan bawah memudahkan pada Lokalisasi mencari wanita-wanita PSK dari kelas bawah.⁸

⁷ Waraouw, Alam A.S, *Pelacuran dan Pemerasan, Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1984), 43.

⁸ Ibid.,51.

B. Konsep Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluara sakinah terdiri dari dua kata, keluarga dan sakinah. Dalam kehidupan sehari-hari, kata sakinah dipakai dengan banyak pengertian diantaranya, orang seisi rumah (masyarakat terkecil) terdiri dari ayah, ibu, dan anak.⁹ Kata sakinah berasal dari susunan kata, “*sakana, yaskunu, saki>natan*” yang berarti rasa tentram, aman, dan damai. Sakinah yang bermula dari asal kata *sakana*, berarti menjadi tenang, mereda, hening, tinggal.¹⁰ Sakinah adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga, dibarengi satu *nu>r* (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman pada yang menyaksikannya, dan merupakan keyakinan berdasarkan (*'ain al-yaqi>n*).¹¹ Seseorang akan merasakan sakinah apabila terpenuhi unsur-unsur hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang dalam rumah tangga.¹²

Keluarga sakinah pada dasarnya terbangun atas dua dimensi, yaitu dimensi kualitas hidup dan dimensi waktu, durasi, atau stabilitas. Oleh karena itu, keluarga dapat digambarkan menjadi empat kelompok.

⁹ Tim penyusun, *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji 2002), 4.

¹⁰ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 689.

¹¹ Zaitunah subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 4.

¹² Tim penyusun, *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji 2002), 5.

1. Keluarga yang kualitas hidupnya tinggi dan perkawinan dilakukan selamanya, (*mu'abbad*); inilah keluarga sakinah, keluarga yang di bangun atas dasar kasih sayang dan rahmat.
2. Keluarga yang kualitas hidupnya tinggi, tetapi perkawinan dilakukan dengan waktu terbatas (terjadi perceraian).
3. Keluarga yang kualitas hidupnya rendah, tetapi perkawinan dilakukan selamanya, tidak terjadi perceraian. Inilah keluarga yang awet.
4. Keluarga yang kualitas hidupnya rendah dan perkawinan dilakukan dengan waktu yang terbatas.¹³

Gambaran keluarga tersebut menempatkan keluarga sakinah sebagai keluarga terhormat, yang menjadi cita-cita setiap keluarga muslim karena menyangkut masa depan pendidikan anak-anaknya. Keluarga sakinah seringkali digambarkan dengan berbagai istilah yang ideal. Keluarga sakinah adalah istana kehidupan suami istri, ditandai dengan istri dan anak-anak yang sahaleh, rumahku adalah surgaku (*bayti > jannati >*), dan rumah tangga berkah. Menurut ajaran Islam mencapai ketenangan hati dan kehidupan yang aman damai adalah hakekat perkawinan muslim yang disebut *sakinah*. Untuk hidup bahagia sejahtera manusia membutuhkan ketenangan hati dan jiwa yang aman damai. Dengan ketenangan dan keamanan hati, banyak masalah dalam kehidupan bisa terpecahkan.

¹³ Jaih Mubarak, *Modernisasi Hukum Perkawinan Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 17.

Dalam membahas konsep keluarga sakinah perlu dipahami bahwa konsep adalah ide yang didapat untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan. Adapun konsep keluarga sakinah sendiri berarti penggolongan suatu ide-ide dalam membentuk keluarga sakinah itu sendiri. Konsep keluarga sakinah dapat terklasifikasikan dengan baik tentu berdasarkan apa yang diajarkan oleh agama Islam. Dimulai dari surat pertama yang berkaitan dengan konsep sakinah yaitu:

QS. *Al-Fath* ayat 4:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ
وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Pada surat *Al-Fath* di atas terdapat huruf yang menyebutkan kata sakinah “السَّكِينَةَ”, yang mana artinya ketenangan. Apabila kata sakinah tersebut dibukakan pada tafsir Ibnu Katsir, maka menurut Ibnu Abbas r.a. kata sakinah berarti ialah rahmat dari Allah. Menurut Qatadah makna yang dimaksud ialah ketenangan dalam hati orang-orang mukmin, yakni para sahabat di hari Hudaibiyah, mereka adalah orang-orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, setelah hati mereka tenang dan tenteram, maka Allah menambahkan kepada mereka keimanan.¹⁴ Berarti kata sakinah apabila di perluas makna yang

¹⁴Rudi Abu Azka, “Tafsir surat Al-fath ayat 4-7”, Ibnu katsir on line, <http://www.ibnukatsironline.com>, diakses tanggal 19 September 2016.

terkandung di dalamnya, maka akan berkaitan dengan beberapa hal; ketenangan, rahmat dari Allah, ketentraman hati, pemenuhan ketataan kepada Allah dan Rasul, serta penambahan keimanan dari Allah.

Kata sakinah juga terdapat pada QS. *Ar-rum* ayat 21, Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang kata *liṭaskunū* “لِتَسْكُنُوا”.

liṭaskunū merupakan salah satu bagian yang asal katanya sama seperti “السَّكِينَةُ”, (berasal dari asal kata *sakana-yaskunu-saki>natan*). *liṭaskunū* dalam ayat tersebut diartikan cenderung dan merasa tenteram. Adapun ayat tersebut membahas tentang keharmonisan antara suami istri. Bahwa suami istri untuk menciptakan keluarga sakinah, harus cenderung dan merasa tenteram satu sama lain. Kata cenderung dan merasa tentram tersebut berasal dari kata *sakana*. Ketika kata *sakana* diambilkan dari tafsir Ibnu katsir surat *al-fath* ayat 4 yang mana dalam surat tersebut menjadi sakinah; memiliki banyak arti dan fungsi. Diantaranya adalah ketenangan, rahmat dari Allah, ketentraman hati,

pemenuhan ketataan kepada Allah dan Rasul, serta penambahan keimanan dari Allah.

2. Ciri-ciri Keluarga Sakinah.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri-ciri atau tanda-tanda terbentuknya karakteristik keluarga sakinah, diantaranya adalah:

1. Terwujudnya kesadaran akan kewajiban suami istri adapun kewajiban-kewajiban suami istri antara lain adalah:
 - a) menghormati orang tua serta keluarga kedua belah pihak.
 - b) Saling menghormati dan membanggakan sikap sopan santun.
 - c) Saling pengertian serta bergaul secara baik.
 - d) Memupuk rasa cinta dan kasih sayang, saling beradaptasi (menyesuaikan diri), bersikap setia sekata.
 - e) Senantiasa melaksanakan musyawarah untuk kepentingan bersama.
 - f) Saling memelihara kepercayaan dan menyembunyikan rahasia kedua belah pihak.
 - g) Bertindak secara matang serta penuh pemikiran dan tidak terbawa emosi dalam menghadapi serta memecahkan masalah.

h) Sabar serta ridha terhadap kekurangan dan kelemahan kedua belah pihak.¹⁵

2. Terwujudnya hubungan suami istri secara harmonis

Agar hubungan suami istri dapat berjalan secara harmonis diperlukan usaha-usaha antara lain seperti:

- a. Saling pengertian.
- b. Saling memaafkan.
- c. Saling berpartisipasi untuk kemajuan bersama.
- d. Saling mencintai.
- e. Saling menyesuaikan diri.
- f. Saling menerima kenyataan.
- g. Selalu bermusyawarah.¹⁶

3. Terwujudnya hubungan yang baik antara anggota keluarga serta lingkungan.

Secara luas, keluarga itu tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak, akan tetapi juga menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar, yaitu hubungan antara keluarga maupun hubungan dengan masyarakat sekitar.

¹⁵ Rafi'udin, *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*, (Semarang: Intermasa, 2001), 6.

¹⁶ *Ibid.*, 7

Adapun tentang hubungan antar anggota keluarga, hubungan tersebut haruslah terjalin secara baik, yaitu hubungan baik terhadap kedua belah pihak, memelihara hubungan baik terhadap keluarga ini sesuai dengan yang di syaratkan oleh Allah didalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa’:1)¹⁷

Sedangkan hubungan dengan lingkungan masyarakat, merupakan keharusan dan haruslah secara baik pula. Perlu diketahui bahwa masyarakat, khususnya tetangga, adalah orang-orang yang terdekat dan umumnya para tetangga itu adalah orang-orang yang pertamakali mengetahui serta dimintai pertolongan. Oleh karena itu dianggap aneh apabila hubungan dengan tetangga ini tidak mendapatkan perhatian serius.

4. Terciptanya nilai-nilai agama dalam keluarga.

¹⁷ (QS. An-Nisa’:1).

Keluarga yang sakinah adalah keluarga yang benar-benar memperhatikan nilai keislaman didalam keluarga. Salah satu yang termasuk didalam lingkup tersebut adalah mengenai makanan, minuman, serta kebutuhan lain yang diperoleh secara halal.¹⁸

Disamping itu dalam rangka mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera, dalam hal makanan juga diperhatikan gizinya. Makanan yang bergizi dapat menyehatkan seluruh anggota keluarga. Islam telah mengajarkan pada umatnya agar masing-masing keluarga mewariskan keturunan yang baik serta sehat.¹⁹

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan dibelakang (sesudah) mereka keturunan yang lemah yang mereka khawatir terhadap kesejah teraan mereka. Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa’: 9).²⁰

Selayaknya seorang ayah membiasakan anaknya untuk tidak berlebihan dalam hal ini, disamping juga mengajarkan kepada mereka untuk tidak terlalu sedikit makan. Hal ini karena kebanyakan makan akan

¹⁸ Rafi’udin, *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*, (Semarang: Intermasa, 2001), 10.

¹⁹ *ibid.*,11

²⁰ (QS. An-Nisa’: 9)

menyebabkan dispepsi (kerusakan alat pencernaan). Sedangkan terlalu sedikit makan menyebabkan hal yang lebih berbahaya dari pada dispepsi.²¹

5. Terciptanya keakraban orang tua dengan anak.

Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw dengan Al-Qur'an sebagai dasarnya dan Hadits sebagai penjelasannya, telah memberi pedoman jelas kepada orang tua sepanjang zaman tentang langkah dan cara yang praktis dan mudah untuk membina keakraban orang tua dan anak. Ada tiga langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan keakraban antara orang tua dan anak.

a. Langkah orang tua

1. Memberi salam.
2. Menyambut kedatangan anak dengan senang hati.
3. Memanggil dengan panggilan kesayangan.
4. Mengajak berdialog.
5. Melibatkan diri dalam permainan anak.
6. Menegur dan membetulkan kesalahan dengan lembut.
7. Memberi hadiah.

b. Langkah anak.

1. Memanggil orang tua dengan sebutan kesayangan.
2. Berkata santun dan dengan suara rendah.

²¹ Abdul Hakam Ash-Sha'idi, *Menuju Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), 122.

3. Menyenangkan orang tua.
 4. Mengunjungi orang tua sakit.
- c. Langkah bersama.
1. Makan bersama.
 2. Berjalan bersama-sama.
 3. Saling mengunjungi.²²

Zaitunah Subhan membagi keluarga sakinah menjadi 4 kriteria yang sesuai petunjuk pelaksanaan pembinaan gerakan keluarga sakinah sesuai dengan SK Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. D/71/1999 Pasal 4, yang terdiri dari keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III, dan Keluarga Sakinah III Plus:

1. Keluarga Pra Sakinah, yaitu Keluarga-keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat, puasa, sandang, pangan, papan, dan kesehatan.
2. Keluarga Sakinah I, yaitu keluarga-keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya, seperti kebutuhan akan

²² Muhammad Thalib, *43 Langkah Mengakrabkan orang tua dengan anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2001), 7-9.

pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, dan belum mampu mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

3. Keluarga Sakinah II, yaitu keluarga-keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya dan juga mampu memenuhi pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya. Tetapi belum mampu menghayati nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, infak, wakaf, amal jariyah, dan sebagainya.
4. Keluarga Sakinah III, yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, dan sosial psikologis, serta mengembangkan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suru tauladan bagi lingkungannya.
5. Keluarga Sakinah III Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, dan pengembangannya, serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.²³

Dengan ciri-ciri atau kriteria program pembinaan keluarga sakinah diatas, dapat diketahui bahwa peningkatan upaya masyarakat dalam pengamalan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan pendidikan formal untuk mencapai kemakmuran dan keadilan yang merata bagi seluruh bangsa

²³ Zaitunah subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004),11-12.

Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, karena keduanya (suami dan istri) merupakan mitra sejajar dalam mencapai keluarga sakinah.

3. Upaya Membangun Keluarga Sakinah

Memiliki keluarga sakinah merupakan dambaan dan impian setiap orang. karenanya tidak dapat dipungkiri keluarga sakinah memiliki peranan besar dalam meningkatkan upaya masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai agama, keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah baik yang dilakukan melalui pendidikan keluarga maupun pendidikan masyarakat untuk mencapai hasil pembangunan manusia bahagia dan sejahtera.

Akan tetapi perlu diketahui, bahwa untuk mencapai keluarga sakinah tersebut tiaklah mudah, karena banyaknya permasalahan yang timbul dalam sebuah keluarga. Ada beberapa hal yang harus dilakukan jika ingin membina keluarga sakinah sebagaimana disebutkan oleh Mutiullah dalam bukunya *Menggapai Keluarga Sakinah*, antara lain:

- a) Mencintai dan dicintai adalah kunci utama dalam membina keluarga sakinah. Membentuk keluarga yang sakinah adalah proses yang terus menerus yang harus diusahakan. Keluarga sakinah bukan sesuatu yang begitu saja turun dari langit, tapi diusahakan dengan ketulusan cinta dan kasih sayang.
- b) Dalam banyak kasus perselisihan keluarga banyak yang sebetulnya hanya disebabkan oleh kurang lancarnya komunikasi dalam keluarga. Fungsi

komunikasi adalah untuk menghubungkan beberapa keinginan yang seringkali berbeda.

- c) Keluarga yang sakinah adalah keluarga yang menemukan kesesuaian antara suami dan istri. Satu sama lainnya harus bisa saling memahami apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Kesesuaian pandangan dalam membina rumah tangga mendapat porsi yang sangat besar untuk membina keharmonisan.
- d) Faktor yang tidak kalah penting dalam keluarga sakinah adalah sikap memelihara hubungan yang harmonis. Hubungan yang harmonis merupakan kunci utama dalam berumah tangga. Segala persoalan harus dihadapi bersamaan, saling pengertian dan saling memahami.²⁴

Perkawinan yang baik adalah ikatan seumur hidup dan memerlukan sesuatu yang lebih banyak dari pada sekedar “peduli”, ” pemenuhan diri”, dan “komitmen”. Perkawinan menuntut agar masing-masing jujur kepada diri sendiri, jujur kepada pasangan hidup dan jujur kepada Allah.

Islam memandang menggabungkan antara sakinah, mawaddah dan rahmah sebagai satu kesatuan dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mencapainya, tentu membutuhkan cara dan langkah yang beragam yang bisa saja berbeda antara satu keluarga dengan yang lainnya. Uraian berikut mencoba memberikan semacam hal-hal yang perlu

²⁴ Mutiullah, *Menggapai Keluarga Sakinah*, [http:// www.suaramuhammadiyah.or.id/sm/Majalah/SM](http://www.suaramuhammadiyah.or.id/sm/Majalah/SM) (diakses pada 13 September 2016).

dilakukan dalam upaya pembentukan sebuah keluarga bahagia yang bisa direalisasikan dalam setiap keluarga.

1. Benar dan tepat dalam memilih jodoh.

Permasalahan memilih jodoh merupakan sesuatu yang pernah dialami oleh orang dalam menempuh rumah tangga. Seseorang dalam memilih calon istri atau suami mesti dipertimbangi oleh kriteria tertentu, walaupun upaya tersebut bukan merupakan suatu yang kunci, namun dapat menentukan baik tidaknya rumah tangga.²⁵

2. Mengembangkan prinsip musyawarah dan demokratis.

Realisasi dari sikap musyawarah dan demokratis dapat dikelompokkan kepada:

- a. Musyawarah dalam memutuskan masalah-masalah yang berhubungan dengan reproduksi, jumlah dan pendidikan anak dan keturunan.
- b. Musyawarah dalam menentukan tempat tinggal (rumah).
- c. Musyawarah dalam metuskan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga.
- d. Musyawarah dalam pembagian tugas-tugas rumah tangga.²⁶

²⁵ Marhumah dan M.Alfatih Suryadilaga, *Membina Keluarga Mawaddah Wa Rahmah dalam Bingkai Sunah Nabi*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 107.

²⁶ Khoiruddin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami dan Istri (Hukum Perkawinan 1)*, (Yogyakarta: Tazzafa, 2004), 54

Dengan prinsip ini diharapkan akan memunculkan kondisi yang saling melengkapi dan saling mengisi antara satu dengan yang lain.

3. Menciptakan rasa aman dan tentram dalam keluarga.

Dalam kehidupan rumah tangga harus tercipta suasana yang merasa saling kasih, saling asih, saling cinta, saling melindungi dan saling sayang. Semua anggota keluarga harus menciptakan suasana bahwa rumah adalah tempat yang nyaman bagi mereka. Menurut Toffler, dapat berfungsi laksana raksasa peredam kejutan yakni tempat kembali berteduh setiap individu (anggota keluarga) yang babak belur dan kalah dalam pertarungan hidup diluar rumah.²⁷

Zaitunah subhan menyatakan bahwa ada beberapa aspek yang mendukung terwujudnya kehidupan keluarga yang sakinah dalam sebuah rumah tangga, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Aspek Agama.

Untuk mendukung terwujudnya keluarga sakinah, pembentukan pribadi secara utuh sangat menentukan. Ayah dan ibu adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas pembinaan keagamaan didalam keluarga. Pembinaan keluarga dalam hal ini meliputi beberapa objek sasaran, yaitu:

²⁷ Alvin Toffler, *Kejutan dan Gelombang*, terj. Sri Kasdiyantinah (Jakarta: Pantj Simpati, 1987),239.

- a. Pembinaan agama bagi ayah dan ibu.
- b. Pengamalan amar makruf nahi munkar.
- c. Pembentukan jiwa agama bagi anak-anak.²⁸

Aspek keagamaan ini adalah sangat penting dan mutlak harus ada dan dilaksanakan oleh anggota keluarga, karena agama merupakan pijakan dasar dalam membangun sebuah keluarga sakinah, bagaimana tidak yang dijadikan tolak ukur adalah kepemimpinan rasulullah dalam membangun sebuah keluarga, maka pasti siapa yang membangun keluarga pijakannya adalah ridha Allah, dan mencontoh keluarga Rasulullah, tidak diragukan lagi bahwa keluarga itu adalah keluarga yang sakinah.

2. Aspek Ekonomi.

Kestabilan ekonomi merupakan salah satu penunjang terwujudnya keluarga sakinah. Kondisi keuangan sebuah keluarga bisa dikatakan stabil apabila terdapat keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Tidak sedikit kasus kegagalan menciptakan keluarga sakinah, dan bahkan menjadi retak dan berantakan, terjadi karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang stabil.

Karena itu, keluarga perlu memperhatikan kestabilan ekonomi untuk mencapai predikat keluarga sakinah. Agar dapat menyeimbangkan kebutuhan dan pendapatan, seseorang minimal harus mampu merencanakan

²⁸ Zaitunah subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004),42-48.

anggaran belanja rumah tangga, menambah semangat kerja, dan meningkatkan pendapatan.²⁹

Dari penjelasan diatas, dapat di pahami bahwa dengan terpenuhinya kebutuhan ekonomi, dalam artian memenuhi kebutuhan hidup, maka ini merupakan salah satu penunjang terciptanya keluarga sakinah.

Berarti kesimpulannya adalah, apabila suami istri menginginkan konsep keluarga sakinah, maka harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

- a. Mereka harus cenderung dan merasa tenteram satu sama lain (cenderung menurut KBBI ialah condong, minat hati, dan suka. Sedangkan tentram dalam KBBI adalah aman, damai, dan tenang).
- b. Mereka harus memiliki jiwa ketenangan satu sama lain (tenang dalam KBBI bisa berarti perasaan hati aman, tenteram, dan tidak gelisah).
- c. Rahmat Allah harus selalu menyertai mereka (rahmat dalam KBBI memiliki arti belas kasih kerahiman, karunia, dan berkah dari Allah).
- d. Mereka harus taat pada Allah dan Rasul (taat dalam KBBI memiliki arti senantiasa tunduk pada Tuhan, patuh, tidak berlaku curang, dan saleh).
- e. Allah senantiasa menambahkan keimanan pada mereka (iman menurut KBBI adalah kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya. Ketetapan hati, keteguhan batin, dan keseimbangan batin).

Hal di atas merupakan beberapa kriteria untuk mewujudkan konsep keluarga sakinah. Adapun sakinah menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah

²⁹ Ibid.,51-52

kedamaian, ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Terdapat suatu ayat yang berkaitan sakinah dengan makna kebahagiaan (berdasarkan KBBI). Dalam ayat ini kebahagiaan diwujudkan oleh subjek yang memberi kebahagiaan; pembahagia atau penyenang. Ayat ini berisi suatu do'a, yang mana do'a tersebut digunakan untuk memohon kepada Allah agar suatu keluarga menjadi keluarga yang sakinah. Adapun ayat tersebut adalah QS. *Al-Furqon* Ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".

Dalam ayat tersebut yang mana ayat tersebut berupa doa; untuk mewujudkan keluarga sakinah. Kata yang menunjukkan sakinah di atas diwakili oleh *qurrata a'yun*. Arti dari *qurrata a'yun* sendiri sangat banyak, yaitu penyenang hati, penyejuk jiwa, dan pembahagia jiwa. Arti-arti tersebut tentu selaras dengan makna sakinah, yang mana makna sakinah; menurut KBBI ialah kedamaian, ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Adapun Imam Qurthubi menambahkan tentang makna *qurrata a'yun* adalah:

"Sesungguhnya jika manusia diberi berkah dalam harta dan anaknya, maka matanya menunjukkan kebahagiaan karena keluarga dan kerabatnya".

Isi kandungan dari Surat *Al-furqon* ayat 74 adalah doa meminta supaya istri dan anak-anaknya sebagai penyenang hati. Kemudian suami sebagai imam

yang bertaqwa di keluarga. Yang dimaksud penyenang hati dalam tafsir Ibnu Katsir; beliau mengatakan, istri-istri dan anak-cucu yang dipinta itu adalah orang-orang yang taat dan menyembah Allah, serta tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Mufassir tersebut juga mengutip penjelasan Ikrimah yang berkata, “Yang mereka inginkan bukanlah kecantikan atau ketampanan. Namun yang mereka inginkan adalah istri-istri dan anak-cucunya itu menjadi orang-orang yang taat.” Abdurrahman bin Zaid bin Aslam juga berkata, “Mereka meminta kepada Allah agar istri dan anak-cucunya diberikan petunjuk kepada Islam.”³⁰ Al-Khazin menafsirkan *qurrata a'yun* sebagai orang-orang yang baik dan bertakwa, sehingga menjadi penyenang hatinya. Dikatakan juga oleh Wahbah al-Zuhaili, menurutnya, ”yang dimaksud dengan *qurrata a'yun* adalah kegembiraan dan kesenangan. Sesungguhnya orang Muslim akan senang hatinya dengan ketaatan keluarga dan anak-anaknya kepada Tuhan agar mereka bisa menyusulnya di surga.”

Jadi, yang dimaksud dengan doa suami yang meminta agar istri dan keturunannya sebagai hamba penyenang hati adalah mereka yang taat kepada Allah serta tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Hal inilah yang menjadi puncak konsep keluarga sakinah. yaitu, sebuah keluarga yang mana anak istrinya bisa taat kepada Allah dan suaminya menjadi imam yang bertaqwa kepada Allah. Beberapa konsep keluarga sakinah yang berdasarkan ajaran Islam

³⁰ Rudi Abu Azka, ” *Tafsir surat Al- furqan ayat 72-74*”,Ibnukatsir online, <http://www.ibnukatsironline.com>, diakses tanggal 9 September 2016.

di atas akan dijabarkan lebih luas lagi, melalui prinsip-prinsip Islam dalam membangun keluarga sakinah. Dalam prinsip-prinsip tersebut termaktub beberapa hadits, ayat Al-Qur'an, dan referensi lainnya yang mana berkaitan dengan pembentukan keluarga sakinah.